

BAB II TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul/Jurnal	Objek/Variable/Analisis	Hasil
1	Utomo (2011)	Skema Bonus Dewan Direksi dan Aktifitas Manajemen Laba. Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis. Vol. 8 No. 1	Objek: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009 Variabel: Skema Bonus Dewan Direksi Teknik Analisis: Regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada pengaruh positif dan signifikan dari skema bonus terhadap manajemen laba.
2	Aprina dan Khairunnisa (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. Jurnal E- Proceeding of Manajemen. Vol. 2 No. 3	Objek: Perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 Variabel: Ukuran perusahaan, profitabilitas, kompensasi bonus Teknik Analisis: Analisis regresi	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3	Mohamad,	Pengaruh <i>Return</i>	Objek: Perusahaan	Hasil Penelitian

Bokiu dan Yusuf (2015)	<i>On Asset (ROA) dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba.</i>	Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013	menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Secara simultan ROA dan leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba.
	Jurnal KIM Ekonomi & Bisnis. Vol. 3. No 2.	Variabel: <i>Return On Asset (ROA) dan Leverage.</i> Teknik Analisis: Analisis regresi linier berganda data panel.	
4	Pusparini dan Argamaya (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.	Objek: Perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 Variabel: Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial
	Journal of Entrepreneurship,		Hasil menduga persentase ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial tidak dapat memengaruhi manajemen laba, sedangkan leverage berpengaruh terhadap

	Management, and Industry (JEMI). Vol.1 No.2 pp.100-107.	Teknik Analisis: Regresi linier berganda dan aplikasi <i>Eviews</i> 10	manajemen laba.
5	Nazar dan Aminah (2018)	Pengaruh Leverage, Kualitas Audit, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. Journal E-Proceeding of Manajemen.Vol. 5 No.3 page. 3455	<p>Objek: Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2016</p> <p>Variabel: Leverage, Kualitas Audit, dan Dewan Komisaris Independen.</p> <p>Teknik Analisis: Regresi data panel, yang merupakan gabungan dari data time series dan cross section.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, kualitas audit dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan leverage, kualitas audit, dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan objek yang berbeda dengan periode tahun yang berbeda. Hal tersebut karena isu terkini dari objek perusahaan industri *food and beverages* yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi dari pada sektor industri lain. Selain itu pada variabel penelitian ini yaitu menggunakan kompensasi bonus. Kompensasi bonus menggambarkan bagaimana tingkat manajemen laba ketika bonus yang diberikan meningkat atau menurun.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya untuk memengaruhi informasi dalam laporan keuangan perusahaan guna untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik kepada investor.

Menurut Assih dan Gudono (2000) manajemen laba ialah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Adopted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Menurut Healy dan Wallen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan investor tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Menurut Fischer dan Rozenzweig (1995) manajemen laba ialah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut Kennedy dalam Sulistiawan, dkk (2011) praktik manajemen laba adalah suatu hal yang penting diketahui oleh para pengguna laporan keuangan, terutama analis keuangan, investor, dan kreditor.

Lev (2003) menyatakan indikasi adanya praktik manajemen laba dapat dibuktikan dengan bukti langsung dan bukti tidak langsung. Bukti langsung diantaranya mengacu pada *fraud litigation* atau penyajian kembali laporan keuangan. Sedangkan bukti tidak langsung dapat melakukan model studi empiris. Pada prinsipnya, walaupun angka yang disajikan dalam laporan keuangan adalah fakta, nilainya bisa saja merupakan imajinasi dari penyusunnya, mengingat kebijakan akuntansi yang berbeda bisa menghasilkan nilai laba yang berbeda.

Faktor Pendorong Manajemen Laba

Menurut Watt dan Zimmerman dalam Ryzmelinda (2014) dalam *Positive Accounting Thory* terdapat tiga faktor pendorong yang menjadi motif terjadinya manajemen laba yaitu:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus yang didapatkan manajer biasanya berdasarkan seberapa banyak laba yang diperoleh. Karena itu tidak jarang pihak manajemen menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, sehingga manajemen bisa mendapatkan bonus.

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Menurut Sweeney dalam Rahmawati dkk, (2006) manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih melakukan metode akuntansi yang mampu meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

c. *Political Cost Hypothesis*

Dalam hal ini perusahaan cenderung melakukan penurunan laba yang dimiliki perusahaan, hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi, pemerintah akan segera mengambil tindakan, seperti memberikan peraturan antitrust, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Motivasi Manajemen Laba

a. Motivasi Bonus

Sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham.

b. Motivasi Utang

Manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, yaitu kreditor. Agar kreditor tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Perusahaan untuk memperoleh maksimal pinjaman dalam jumlah besar perilaku kreatif pihak manajer sering muncul untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik.

c. Motivasi pajak

Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilakukan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

d. Motivasi *Initial Public Offering* (IPO)

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* maupun sudah *go public*. Perusahaan akan menawarkan saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan IPO guna untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor.

e. Motivasi Pergantian Direksi

Motivasi ini cenderung dilakukan menjelang berakhirnya masa jabatan direksi, dalam hal ini direksi cenderung bertindak memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Hal tersebut secara tidak langsung direksi akan memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

f. Motivasi Politis

Motivasi ini biasa terjadi di perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan strategis semisal perminyakan, gas, listrik, air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerja yang tidak terlalu baik karena jika sudah baik, kemungkinan besar subsidi tidak lagi diberikan.

Mengukur Manajemen Laba

Berbagai macam model pendeteksian manajemen laba dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba dalam sebuah perusahaan. Jones model merupakan pendeteksi manajemen laba pertama yang diperkenalkan oleh Jones (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995) yang dikenal dengan *modified Jones model*. Model pengukuran penelitian Jones (1991)

mengklasifikasikan nilai dari total akrual perusahaan menjadi dua jenis, yaitu akrual diskresioner dan akrual non diskresioner. Nilai akrual non diskresioner perusahaan merupakan estimasi yang diperoleh melalui hubungan linier yang terjadi pada total akrual perusahaan dengan komponen akrual lain yang terkandung di dalam laporan keuangan. Sedangkan nilai dari akrual diskresioner perusahaan merupakan selisih nilai yang terjadi pada estimasi komponen akrual perusahaan dengan nilai total akrual perusahaan.

Jones (1991) menjelaskan komponen pendapatan merupakan bagian dari akrual non diskresioner perusahaan. Hal ini mengakibatkan proksi dari akrual diskresioner yang terkandung dalam nilai pendapatan akan hilang pada pengujian manajemen laba yang dilakukan Dechow *et al* (1995). Hal tersebut merupakan alasan yang kuat atas modifikasi yang dilakukan pada penelitian Dechow *et al* (1995), karena adanya kemudahan yang diperoleh manajemen untuk menerapkan pengelolaan nilai pada pendapatan perusahaan melalui pengakuan pendapatan atau ketika perusahaan melakukan transaksi penjualan secara kredit.

2. Profitabilitas

Menurut Syafri (2008) profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan didalam mendapat laba melalui sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain-lain.

Menurut Brigham (2001) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan untuk menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan:

- Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

3. Kompensasi Bonus

Menurut Umar (2007) kompensasi bonus adalah segala sesuatu yang diterima oleh pegawai, baik itu berupa gaji, upah, insentif, bonus, premi, pengobatan, asuransi dan lain-lain, dan sejenisnya yang di bayar langsung perusahaan.

Menurut Sedarmayanti (2011) kompensasi merupakan segala sesuatu yang diterima oleh karyawan maupun pemangku kepentingan perusahaan sebagai balas jasa kerja mereka.

Jenis-jenis kompensasi dalam bisnis:

1. Kompensasi finansial langsung, yaitu gaji atau upah yang dibayarkan karena kewajiban atau pokok, misalnya bayaran pokok, bayaran intensif berupa bonus dan komisi.
2. Kompensasi finansial tak langsung, yaitu kompensasi dalam bentuk bayaran diluar kewajiban. Perusahaan berhak memberikan atau tidak memberikan

kompensasi tambahan ini bagi karyawannya kecuali jika memang dibutuhkan seperti cuti kehamilan.

3. Kompensasi non financial, yaitu kompensasi yang diberikan hanya jika anggota mampu menyelesaikan pekerjaan tantangan dan bisa mencapai target perusahaan dengan cara inovatif.

Ada tiga aspek penting dalam pengelompokan program pemberian bonus (Elfira, 2014):

1. Dasar kompensasi yaitu bagaimana pemberian bonus ditentukan, dasar yang paling umum adalah:
 - a. Harga saham
 - b. Kinerja berbasis biaya, pendapatan, laba atau investasi
 - c. *Balance scorecard*
2. Sumber kompensasi, yaitu dari mana pendanaan bonus berasal. Sumber kompensasi yang paling umum adalah laba dan sumber perusahaan keseluruhan berdasarkan total laba perusahaan.
3. Cara pembayaran, yaitu bagaimana bonus akan diberikan. Cara umum adalah tunai dan saham.

Skema Bonus

Menurut Suryatiningsih dan Siregar dalam Utomo (2011) bonus merupakan penghargaan yang diberikan oleh RUPS kepada anggota direksi setiap tahun apabila perusahaan memperoleh laba. Jumlah bonus maksimum yang bisa dibayarkan kepada manajer tergantung pada persentase pemcapaian laba usaha sebelum biaya bunga dan penyusutan, laba usaha sebelum biaya bunga dan laba bersih baik terhadap realisasi tahun lalu maupun anggarannya dikalikan dengan

faktor penyesuaian. Mengingat skema bonus berdasarkan laba merupakan cara paling populer dalam memberikan penghargaan kepada manajer, maka logis bila manajer memanipulasi laba untuk memaksimalkan penerimaannya.

4. Leverage

Menurut Syamsudin (2002) rasio leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (fixed cost assets or funds) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan.

Menurut Martono dan Harjito (2008) rasio leverage adalah mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.

Menurut Sartono (2008) leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Menurut Irawati (2006) leverage merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvetasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban/biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan.

Menurut Fakhrudin (2008) leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi.

Menurut Sjahrial (2009) leverage adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Menurut Syamsudin (2001) leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

C. Perumusan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Menurut Budiman dkk (2008) *stakeholder* merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. dapat dikatakan sebagai stakeholder jika memiliki karakteristik seperti kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan terhadap perusahaan. Suatu perusahaan dapat menjadikan usaha semakin besar dengan mendapat dukungan penuh dari *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain).

Rasio Profitabilitas menurut Kasmir (2014) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba, manajer cenderung melakukan sistem apa saja untuk mendapatkan laba sekaligus untuk menarik minat kreditor. Setiap kreditor pasti akan memilih perusahaan yang

memiliki profitabilitas tingkat tinggi. Harapan pada hal tersebut jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka akan menghasilkan *return* yang tinggi pula. Hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan asset tertentu.

Purnama (2017) menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan semakin rendah atau semakin tinggi profitabilitas maka tingkat akan melakukan praktik manajemen laba semakin tinggi. Dalam hal ini karena perusahaan selalu ingin berada pada posisi yang baik dimata investor dengan menambah atau mengurangi laba perusahaan pada periode tertentu demi menstabilkan laba perusahaan.

H₁: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) permasalahan agensi antara manajer dengan pemilik perusahaan terjadi karena ada pihak yang selalu berusaha memaksimalkan kepentingan dan kesejahteraan pribadinya dengan memanfaatkan pihak lain. Pemilik selalu mendorong dan memotivasi manajer agar selalu bekerja untuk memaksimalkan dan meningkatkan nilai perusahaan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat nilai perusahaan akan membuat semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dapat dinikmati pemilik. Healey dalam Sulistyanto (2008) Agar manajer termotivasi mau bekerja lebih baik dan keras maka pemilik menjanjikan bonus yang akan diberikan apabila kinerja yang dicapainya di atas

rata-rata periode-periode sebelumnya. Untuk itu pemilik menetapkan angka tertentu sebagai batas bawah dan batas atas untuk memperoleh bonus.

Kompensasi bonus merupakan suatu imbalan yang diberikan oleh pihak perusahaan kepada pekerja atas penggunaan tenaga kerjanya (Wibowo, 2007). Kompensasi dalam hal ini dapat berbentuk *financial* maupun *non financial*. Kompensasi bonus diduga dapat memengaruhi manajemen laba karena jika pihak manajer memperoleh kompensasi yang diberikan dari perusahaan maka laporan keuangan yang dihasilkan dan yang akan dipublikasi akan baik terutama sebagai informasi pihak investor.

Utomo (2011) meneliti skema bonus dewan direksi dan aktivitas manajemen laba. Hasil penelitian tersebut secara keseluruhan skema bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut karena skema bonus memberikan insentif kepada direksi perusahaan untuk melakukan manajemen laba melalui diskresioner akrual yang meningkatkan laba guna memaksimalkan bonus yang diterimanya.

H₂: Kompensasi Bonus Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Semakin tinggi nilai pendanaan modal perusahaan yang diperoleh dari hutang akan mengakibatkan semakin tinggi peluang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena bagi kreditor semakin besar rasio akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung perusahaan. Namun, bagi perusahaan hal tersebut justru sebaliknya jika rasio rendah semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempunyai resiko yang lebih tinggi pula maka

laba akan berfluktuasi, hal tersebut akan diamati oleh investor. Sehingga dengan hal tersebut perusahaan cenderung melakukan manajemen laba agar laporan keuangan kelihatan stabil.

Leverage merupakan pengukuran aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Leverage merupakan salah satu cara untuk meningkatkan laba perusahaan. Dalam ini dapat menjadi tolok ukur mengenai perilaku manager dalam melakukan tindakan manajemen laba. Leverage dalam perusahaan harus dianalisis dengan baik mengenai dan yang telah dipergunakan oleh perusahaan. Jika leverage tidak dianalisis dengan baik maka akan memicu pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Astuti, Nuraina, Wijaya (2017) meneliti pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Hasil penelitiannya bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage maka semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan terhadap pihak kreditor dan semakin tinggi tingkat kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal tersebut pihak manajemen akan melakukan kebijakan manajemen laba dengan dilihat dari dana yang ditangani, bauran dana jangka panjang dan jangka pendek yang diperoleh dari luar apakah sesuai atau tidak dengan tujuan dan kebijakan perusahaan untuk dapat memperoleh kepercayaan dari pihak kreditor.

H₃: Leverage Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Rerangka Pemikiran